

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan latihan yang banyak.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, berbicara, memang harus dipelajari dengan serius karena manusia lebih banyak berkomunikasi bahasa lisan daripada bahasa tulis. Seseorang dapat bertukar pikiran, perasaan, gagasan dan keinginannya melalui kegiatan berbicara, dengan demikian kegiatan berbicara dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam pembelajaran bahasa harus mengajarkan atau melatih agar siswa dapat berbicara dengan baik dan benar, berbicara yang baik adalah berbicara yang cocok dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini bertujuan supaya seseorang ketika berbicara dapat menyampaikan apa yang disampaikan secara jelas dan lawan bicaranya dapat menerima pesan tersebut secara jelas pula.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah menjadikan siswa terampil dalam berbahasa Indonesia. Kepandaian berbahasa ini tercermin dalam aktivitas menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dengan demikian siswa dikatakan pandai berbahasa Indonesia jika terampil dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa. Masih dianggap sebagai sesuatu pembelajaran yang mudah. Pembelajaran berbicara tidak dilakukan secara serius padahal pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan lewat kegiatan berbicara. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas atau karena luasnya topik bahasa sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan siswa kurang jelas sehingga inti dari bahasa tersebut tidak tersampaikan. Siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman Kecamatan Masaran tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 32 siswa diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah karena siswa yang mendapat nilai 60 atau lebih baru mencapai 18 siswa (60%). Data tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan siswa dalam berbicara masih tergolong rendah. Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60,00. Hal ini jika didasarkan faktor di lapangan yang menyebabkan ada beberapa hal yang melatar belakangi tersebut.

1. Siswa kurang berminat dalam kegiatan berbicara. Mereka masih kesulitan dalam menentukan batasan topik yang ingin disampaikan. Misalnya siswa ingin membicarakan masalah bencana alam atau tanah longsor, yang terjadi siswa akan berbicara terlalu panjang lebar (meluas) sehingga inti pembicaraan tidak tersampaikan.

2. Ketepatan siswa dalam menggunakan bahasa masih kurang. Ketika siswa berbicara di depan kelas rasa gugup, grogi dan ketakutan keliru tentu saja ada. Sehingga kata yang seharusnya keluar diucapkan menjadi tersendat-sendat atau diulang-ulang.
3. Siswa kurang bisa memilih kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan.
4. Dalam berbicara di depan kelas siswa kurang mampu mengorganisasi perkataannya sehingga pembicaraannya belum tepat sasaran.
5. Ada sikap ketika berbicara, dalam kegiatan berbicara siswa kelihatan tegang dan kurang rileks. Dengan situasi tersebut akan mempengaruhi mutu bicaranya (tuturannya)

Penyebab kesulitan berbicara di atas tidak terlepas dari akibat penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode mengajar guru yang masih konvensional membuat pembelajaran berbahasa menjadi sesuatu yang membosankan. Kurangnya pemanfaatan dan model pembelajaran membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa mendengarkan ceramah guru mengenai teori kebahasaan termasuk di dalamnya teori berbicara, tetapi presentasi kegiatan praktiknya masih kurang. Hal itu juga karena guru kurang memberdayakan media pembelajaran yang ada yaitu tidak menggunakan media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diperlukan suatu pemecahan yang dirasa efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara

siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman Kecamatan Masaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Berbagai macam model pembelajaran dapat diterapkan untuk meningkatkan pengembangan kreativitas belajar. Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas belajar adalah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penerapan model *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Depdiknas, 2002:1). Dengan upaya tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDIT Hidayaturrehman Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Tanpa harus merasa tertekan dan terpaksa di tempat duduk dalam kelas, guru dapat membimbing siswa ke luar kelas untuk mengamati objek yang menjadi tema tulisan sehingga secara kontekstual siswa dapat mendeskripsikan tulisannya dengan lebih konkret. Dengan demikian siswa diharapkan memiliki kemampuan berbicara melalui model pembelajaran *CTL*.

Dengan melihat gejala dan berbagai pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDIT Hidayaturrehman Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen".

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013. Dengan demikian masalahnya akan memiliki ruang lingkup yang jelas dan terarah serta memudahkan dalam memilih hal-hal yang perlu dikemukakan.

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi:

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013 ?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas IV SDIT Hidayaturrehman, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai tambahan teori tentang pentingnya model pembelajaran yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- b. Memberikan masukan kepada dunia pendidikan perlunya model pembelajaran *CTL* sebagai salah satu faktor yang perlu disosialisasikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara.
- 2) Mendapat pengalaman dalam menggunakan media pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Mendapat motivasi belajar agar kemampuan berbicara meningkat.
- 2) Mendapatkan pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangannya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan keterampilan berbicara.